

MODEL PELAKSANAAN PENDIDIKAN PESANTREN MODERN DI INDONESIA

Hidayatussaliki

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
hidayatussaliki99@gmail.com

Marno

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
marno@pai.uin-malang.ac.id

Abd. Haris

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
abd.haris@uin-malang.ac.id

ABSTRACT. According to records from the Ministry of Religious Affairs in 1997, the number of Islamic boarding schools in Indonesia has reached 9,388 (up 224%). Meanwhile, the number of students has reached 1,770,768 people (up 261%). The latest data, in 2011, the number of Islamic boarding schools is now 27,218 with as many as 3,650,000 students. Pesantren, when viewed from historical, sociological and anthropological views, this institution should be seen as an alternative educational institution in Indonesia. But the government seems to look underestimated with other formal educational institutions. On the one hand, the government recognizes the products or quality of pesantren graduates, but on the other hand, pesantren remain pesantren that are not fully recognized as educational institutions. Departing from the above reality, in turn it has invited the attention of many people to continuously observe, research, or study the dynamics, development, and existence of pesantren in Indonesia. Therefore, in this paper the author tries to present the theme of the implementation of pesantren by displaying the implementation model of modern Islamic boarding schools in Indonesia.

Keywords: Model, Pesantren Gontor, Indonesia

Abstrak. Menurut catatan Departemen Agama tahun 1997, jumlah pesantren di Indonesia sudah mencapai 9.388 buah (naik 224 %). Sementara jumlah santri telah mencapai sebanyak 1.770.768 orang (naik 261%). Data terakhir, tahun 2011, jumlah pesantren kini 27.218 buah dengan sebanyak 3.650.000 orang santri. Pesantren, bila dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia. Namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi disisi lain pesantren tetap pesantren yang tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan. Berangkat dari realitas di atas, pada gilirannya telah mengundang perhatian banyak kalangan untuk secara terus-menerus mencermati, meneliti, atau mengkaji dinamika, perkembangan, serta keberadaan pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis mencoba menyajikan tema tentang pelaksanaan pesantren dengan menampilkan model pelaksanaan pondok pesantren modern di Indonesia.

Kata kunci: Model, Pesantren Gontor, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di Negara lainnya akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia.¹ Bahkan ada yang mengatakan bahwa pesantren itu adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Manfred Ziemek, merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia,² karena kekhasannya itu pula maka dunia pesantren dengan segala komponen, tradisi, kultur, dan keunikannya,³ telah menarik perhatian banyak ahli dan pengkaji untuk melakukan kajian serta riset, baik dari kalangan *outsider* maupun *insider*.

Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, eksistensi pesantren diakui banyak kalangan telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan kualitas kehidupan umat manusia. Banyak peran telah dimainkan oleh dunia pesantren; baik dalam aspek sosial, politik, perekonomian, budaya; dan tentunya aspek keagamaan yang merupakan *basic* studinya. Terkait hal ini, Zamakhsyari Dhofier melukiskan betapa pesantren Tegalsari di daerah Salatiga yang tergolong sebagai pesantren kecil (penelitian dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier pada tahun 1977-1978) ternyata perannya sebagai agen perubahan masyarakat sangatlah besar, terutama bagi penyebaran dan pembauran Islam di Tengah masyarakat. ⁴Hal ini memberikan isyarat bahwa yang kecil saja perannya begitu besar, apalagi pesantren yang tergolong besar, tentunya peran yang dapat dimainkan jauh lebih besar.

Dalam tataran eksistensial, pesantren telah terbukti mampu *survival* di tengah derasnya arus modernisasi dengan beragam tantangan dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Dalam konteks ini pesantren telah terbukti mampu berperan sebagai “benteng moralitas bangsa”. Sisi lain yang tak kalah pentingnya adalah peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mau dan mampu menampung semua kalangan masyarakat, khususnya kelas bawah masyarakat Indonesia.

Di tahun 1997, menurut catatan Departemen Agama jumlah pesantren di Indonesia sudah mencapai 9.388 buah (naik 224 %). Sementara jumlah santri telah mencapai sebanyak

¹ Amin Haedari, 2007. “Pondok Pesantren” dalam *Hihrab*. Jurnal Volum 2 No. 1, hal. 34.

² Manfred Ziemek. 1984. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, hal. 7.

³ Lihat Abdurrahman Wahid, 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, hal. 3-11.

⁴ Lihat Zamakhsyari Dhofier, 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, hal. 126-134.



1.770.768 orang (naik 261%). Data terakhir, tahun 2011, jumlah pesantren kini 27.218 buah dengan sebanyak 3.650.000 orang santri.⁵

Pesantren, bila dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia. Namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi di sisi lain pesantren tetap pesantren yang tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan.

Berangkat dari realitas di atas, pada gilirannya telah mengundang perhatian banyak kalangan untuk secara terus-menerus mencermati, meneliti, atau mengkaji dinamika, perkembangan, serta keberadaan pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis mencoba menyajikan tema tentang pelaksanaan pesantren dengan menampilkan model pelaksanaan pondok pesantren modern di Indonesia.

Dalam penulisan artikel ini, metode penelitian yang dipilih oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, prosiding, dan jurnal yang ada kaitannya dengan kajian yang sedang penulis kaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Pesantren: *Salaf, Khalafi dan Modern*

Berkaitan erat dengan kelembagaan pesantren ini, pada UU No. 18 Tahun 2019 tentang pengelolaan pesantren pasal 5 ayat (1) UU Pesantren menyebutkan pembagian tipologi pesantren, yaitu: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan pesantren dalam bentuk pengkajian kitab kuning dapat dinamakan sebagai Pesantren salaf; dan 2) Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan Pesantren dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin dapat dinamakan sebagai Pesantren modern atau Pesantren muallimin.⁶

Pada umumnya, pesantren dibagi menjadi dua, yaitu pesantren Salaf dan pesantren Modern. Namun dalam makalah ini, penulis mengikuti pendapat Ramayulis yang mengklasifikasi pesantren dari segi cara menyikapi terhadap tradisi, dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: Salaf, Khalafi, dan pesantren Modern. Ramayulis membedakan antara Khalafi dan Modern, yang biasanya oleh sebagian kalangan umat Islam disamakan.⁷ Pesantren-pesantren ini memiliki corak tradisi yang berbeda-beda yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pesantren *Salaf*

Secara etimologis kata "*salaf*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu atau orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang saleh. Abdul Mughist mengutip pendapat 'Irfan A. Hamid, secara terminologi khazanah Islam, "*salaf*" berarti

⁵ Syamsuri, & Borhan, J. T. B. 2016. *Pembangunan Ekonomi dalam Prespektif Islam: (Satu Analisis Pesantren Gontor dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat)*. *Islamic Economics Journal*, 2(1), 109–152.

⁶ Kementerian Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019*, 2019.

⁷ Ramayulis, 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal.



ulama generasi sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'at at-Tabi'in* yang merupakan kurun terbaik pasca-rasulullah SAW.⁸

Menurut penulis, istilah pesantren *Salaf* di tengah-tengah masyarakat mengandung dua pemahaman yang berbeda. *Pertama*, pesantren *Salaf* dimaknai sebagai pesantren tradisional yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik serta mengapresiasi budaya setempat. *Kedua*, pesantren *Salaf* dimaknai sebagai pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama generasi sahabat, *tabi'in*, *tabi'at tabi'in* yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks secara normatif dan tidak/kurang mengapresiasi budaya setempat, karena semua budaya harus sesuai dengan zaman para *Salafush-Sholih*, yaitu sahabat, *tabi'in*, *tabi'at tabi'in*.

Menurut Ramayulis, pesantren *Salaf* model tradisional, merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini, mata pelajaran umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti dilakukan di lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri Jawa Timur serta Pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati Jawa Tengah agaknya dapat disebut sebagai contoh pesantren *Salaf*. Pesantren *Salaf* kelihatannya menjadi dirinya sebagai benteng utama dalam mempertahankan tradisi.

Sedangkan pesantren *Salaf* model kelompok reformis, sebagaimana Abdul Mughist mengutip pendapat Brink, termonologi “salaf” menurut kaum reformis yang dipelopori oleh Jamal ad-Din al-Afghani, Muhammad Abduh di Mesir, dan Muhammad Abdul Wahab di Saudi Arabia bahwa paham *Salafiyah* adalah ajaran ulama' generasi pertama yang konsisten secara literer terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, mengikis habis *bid'ah*, *khurafat*, dan *tahayyul* serta klenik, senantiasa membuka pintu ijtihad dan menolak taklid “buta”. Dari pendapat ini, yang dinamakan pesantren *Salaf* adalah pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama generasi pertama yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks yang bersifat literalistik/normatif.

Salah satu model pesantren *Salaf*, sebagaimana perspektif kelompok reformis di Indonesia adalah pesantren Hidayatullah yang didirikan oleh Abdullah Said pertama kali di Balikpapan dan diresmikan oleh Menteri Agama, Mukti Ali pada 5 Agustus 1976. Arief Subhan mencatat bahwa sejak semula tujuan pesantren Hidayatullah, yang dibayangkan pendirinya adalah mencetak banyak kader dakwah dan membentuk sebuah komunitas yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam relasi-relasi sosial. Dalam bahasa Abdullah Said hal ini disebut dengan “membentuk sebuah jamaah”.⁹

2. Pesantren *Khalafi*

Jenis pesantren ini adalah termasuk pesantren *salaf* yang ditambah dengan Lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 982.

⁹ Zainul Arifin, *Perkembangan Pesantren di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume IX, No. 1, Juni 2012, 43.



demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.¹⁰

Pesantren *Khalafi* tampaknya menerima hal-hal yang baru yang dinilai baik di samping tetap memelihara tradisi lama yang baik. Pesantren sejenis ini memberikan mata pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Walau demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan. Diantara pesantren *Khalafi* seperti Tebu Ireng, Tambak Beras dan Rejoso di Jombang Jawa Timur selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, juga membuka sekolah-sekolah menengah umum seperti SMTP dan SMTA, di samping mereka juga memberikan pengajaran.¹¹

Menurut hemat penulis, pesantren *Khalafi* merupakan model pesantren yang berusaha menempatkan diri di Tengah Tengah, yakni mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tradisinya, yaitu mengkaji kitab-kitab klasik. Upaya pesantren *Khalafi* agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah diajarkannya ilmu-ilmu umum di lingkungan pesantren, yang biasanya pesantren ini membuka lembaga pendidikan model madrasah maupun sekolah untuk mengajarkan pelajaran umum. Biasanya, santri tetap tinggal di pesantren untuk mengikuti kajian kitab-kitab klasik di sore, malam, dan pagi setelah Shubuh, setelah itu mereka mengikuti pelajaran umum di madrasah maupun sekolah.

3. Pesantren *Modern*

Pesantren modern merupakan jenis pesantren yang terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem Pendidikan maupun unsur-unsur kelebagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap pengembangan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing (Nizar, 2007).¹² Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam pengembangan ekstrakurikuler seperti pramuka, bela diri dan penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya.

Di pesantren Modern, di mana tradisi *Salaf* sudah ditinggalkan sama sekali. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak diselenggarakan. Sekalipun bahasa Arab diajarkan, namun penguasaannya tidak diarahkan untuk memahami bahasa Arab yang terdapat dalam kitab-kitab klasik. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris cenderung ditujukan untuk kepentingan-kepentingan praktis. Pesantren Gontor Ponorogo walaupun sangat menekankan pengetahuan bahasa Arab dan Inggris, sudah cukup lama meninggalkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren yang bercorak

¹⁰ Prasadjo, S. 2001. *Profil Pesantren*. Jakarta: Grasindo.

¹¹ Zainul Arifin, *Perkembangan Pesantren di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume IX, No. 1, Juni 2012, 47.

¹² Nizar, S. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.



modern seperti PM Gontor, pesantren As-Syafi'iyah di Jakarta, Pesantren Prof. Dr. Hamka di Padang, pesantren Tursina di Batu yang bercorak kampus modern dan diwarnai dengan corak khas Islam. Para siswa dan mahasiswa di berbagai jurusan ilmu dapat berdiskusi dalam lingkungan pesantren yang tidak lagi mengutamakan pengajian kitab-kitab kuning.

Sebagaimana Arief Subhan merujuk pada pondok modern Gontor, bahwa referensi utama dalam materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20. Ciri khas pondok modern adalah tekanannya yang sangat kuat kepada pembelajaran bahasa, baik bahasa Arab maupun Inggris. Ciri khas lain adalah aspek disiplin mendapat tekanan. Para guru dan santri diwajibkan menaati disiplin pondok.

Istilah *Khalafi* kadang juga diartikan sebagai *Modern*, antonim dari istilah *Salaf*. Pesantren *Khalafi* juga berarti pesantren *Modern*. Tapi, dalam hal ini Ramayulis membedakannya. Pendapat Ramayulis tersebut ditekankan pada tradisi kajian kitab-kitab klasik. Bagi pesantren *Khalafi*, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan memelihara tradisi (mengkaji kitab klasik) adalah ciri khasnya. Kitab klasik menjadi kajian utama di pesantren *Salaf/Khalafi* dan biasanya, ketika mengkaji kitab klasik tertentu sampai selesai (*khatam*). Misalnya: mengkaji kitab *Tafsir Jalalain* sampai *khatam*.

Sebaliknya di Gontor tidak lagi mengkaji kitab kitab klasik seperti halnya di pesantren *salaf/khalafi*, kajiannya lebih kepada kitab kitab yang ditulis oleh tokoh tokoh muslim abad 20. Sedangkan kitab kitab klasik dijadikan sebagai bahan atau rujukan praktis dalam melakukan evaluasi terhadap tingkat penguasaan dan pemahaman Bahasa Arab santri.

4. *Ma'had Aly*

Dalam perkembangan pesantren, muncul model pesantren di perguruan tinggi Islam pasca pesantren yang dinamakan *Ma'had Aly*. *Ma'had 'Aly*, model pesantren ini biasanya ada pada perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau *ma'had*. Sebagai contoh, *ma'had 'aly* UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000 dan semua mahasiswa wajib diasramakan selama satu tahun. Kemudian *ma'had 'aly* IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang lalu. Tujuan dari *ma'had 'aly* tersebut adalah untuk memberikan pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing.

Agus Muhammad mengutip penelitian Marzuki Wahid, dkk tahun 2000, pendidikan tinggi yang diselenggarakan *Ma'had Aly* tidak lebih dan tidak kurang seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu *Ma'had Aly* di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren. Yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya, yang melibatkan santri sebagai subyek belajar, dan



tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengkajinya secara lebih kritis.¹³

Salah satu model *Ma'had Aly* adalah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) *Ma'had Aly Al-Hikam Malang* yang berdiri pada tanggal 17 Desember 2003. Sebelum lembaga ini berdiri, Al-Hikam merupakan sebuah Pesantren Mahasiswa (PESMA). Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menerima santri dan mahasiswa dari pesantren salaf dan madrasah yang dijadikan fokus inputnya (Maunah, 2009: 98). Setelah perjalanan Pesantren Mahasiswa al-Hikam sekitar 12 tahun, KH. A. Hasyim Muzadi yang berposisi sebagai pengasuh pesantren berkeinginan untuk mendirikan suatu lembaga yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang telah dimiliki oleh alumni pesantren *Salaf*.

Melihat keanekaragaman pesantren tersebut, maka Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga perkembangannya dewasa ini, pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga macam bentuk, yaitu: *Pertama*, pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya, serta kitab-kitab *maraji'*-nya biasa disebut kitab kuning (Zarkasyi, 1998). *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pembelajaran disamping kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik juga menggunakan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas. *Ketiga*, pesantren modern yang kurikulum dan sistem pembelajarannya sudah tersusun secara modern demikian juga manajemennya. Disamping itu, menurut Zarkasyi pesantren modern sudah didukung IT dan lembaga bahasa asing yang memadai.¹⁴ Termasuk *ma'had 'aly* dikategorikan bentuk pesantren modern.

Pembaharuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat "*indogenous*", yang mana telah mengadopsi model Pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.¹⁵ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung sederhana, meskipun harus diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya.¹⁶

¹³ Zainul Arifin, *Perkembangan Pesantren di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume IX, No. 1, Juni 2012, 49.

¹⁴ Zarkasyi, A. S. 1998. *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁵ Maunah, 2009. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, hal. 1

¹⁶ Amirudin Nahrawi. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, hal. 23



Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang Tengah mengalami keruntuhan sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma;ruf, nahyi munkar*). Kedua, salah satu tujuan pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹⁷

Pembaharuan yang terjadi di pesantren menurut Dhafier terjadi pada tahun 1910, pesantren Denanyar di Jombang, telah membuka murid-murid untuk wanita dan tahun 1920-an pesantren Tebuireng Jombang dan pesantren Singosari di Malang, mulai mengajarkan pelajaran umum, seperti; bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah, disini tampaknya sudah mulai adanya sistem klasikal di pesantren. Selanjutnya di awal abad 20 misalnya, Gontor memelopori berdirinya pesantren yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka (*open menegement*). Di pesantren ini santri dibekali dengan dasar-dasar ilmu agama dan berbagai ketrampilan hidup sehingga kelak ia bisa berwirausaha dan membina masyarakat. Metode pengajaran pun dimodernisasi sedemikian rupa.¹⁸

Sehingga di tengah kompetisi sistem Pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga Pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan pesantren. Berikut beberapa perubahan yang bisa dilakukan pesantren:

1. Pembaharuan *Metode Pembelajaran*

Model Pembelajaran pesantren pada mulanya populer menggunakan *metodik-didaktif* dalam bentuk *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan hafalan. Menurut Mastuhu (1989: 131), pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an, dari pola *sorogan* berubah menjadi sistem klasikal, tidak hanya itu, beberapa Pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab dikehidupan santri sehari-hari. Ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang selalu berpandangan ukhrowi, supaya seimbang dengan kehidupan duniawi.¹⁹

2. Pembaharuan *Organisasi/ Manajemen*

¹⁷ Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*.....hal 25-26.

¹⁸ Dhafier, Z. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ESW.

¹⁹ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan*..... hal. 28.



Dalam konteks pembaharuan manajemen, meskipun peran kiai tetap dipandang penting, tetapi kiai tidak ditempatkan pada posisi penentu kebijakan secara tunggal. Dari sini kerja dimulai dengan pembagian unit-unit kerja sesuai urutan yang ditetapkan pimpinan pesantren. Ini berarti kekuasaan kiai telah terdistribusi kepada yang lain yang dipercaya untuk mengemban tugas, mekanisme kerja juga mulai diarahkan sesuai dengan visi dan misi pesantren. Berangkat dari hal tersebut, terkadang tetap diakui bahwa pola perencanaan pesantren umumnya masih tergolong sederhana, seringkali program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang tampak tumpang tindih. Akibatnya, program-program demikian sulit diukur tingkat pencapaiannya.²⁰ Seperti contohnya arah *outcome* pesantren tidak direncanakan dengan jelas dan matang, hanya fokus pada alumni pesantren dari umat untuk umat.

3. *Pembaharuan Kurikulum*

Pada umumnya pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadits, tafsir, fiqih dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut.²¹

Dalam perkembangannya, hampir setiap pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan Pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukkan pendidikan 30% agama dan 70% umum, adapula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum.

4. *Pembaharuan Evaluasi*

Pada awal mulanya, santri biasanya dievaluasi dengan keberhasilannya mengajarkan kitab kepada orang lain. Apabila audiensi merasa puas, maka santri yang bersangkutan dinilai telah lulus. Legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri tersebut diizinkan pindah untuk mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada yang lain.

Pesantren yang telah mengadopsi pembaruan kurikulum, baik yang mengacu pada Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional jelas telah meninggalkan model evaluasi tersebut. Model madrasah/klasikal evaluasinya sebagaimana madrasah pada umumnya, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan seperti ijazah.²²

Pondok Pesantren Gontor sebagai pelopor pondok pesantren Modern

Pondok Modern Gontor (PM Gontor) didirikan pada hari senin 12 Rabi'ul awal 1345/20 september 1926 oleh tiga bersaudara, yaitu: K.H. Ahmad Sahal (1901-1977), K.H.

²⁰ *Ibid.*, hal. 30-31.

²¹ *Ibid.*, hal. 28.

²² *Ibid.*, hal. 30.



Zainuddin Fanani (1905-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985), tiga bersaudara yang lebih dikenal dengan sebutan “Trimurti”.²³

Seiring perkembangannya PM Gontor pada awal abad 20 misalnya, Gontor mempelopori berdirinya pesantren yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka (*open management*),²⁴ dikenal pula sebagai pondok pesantren Muadalah pertama di Indonesia. Capaian ini dimulai dari perjuangan para ulama dan tokoh-tokoh muslim, baik yang berada di barisan kultural maupun struktural organisasi masyarakat Islam maupun kalangan birokrasi mengiringi perjalanan lahirnya reformasi 1998. Hasil perjuangan itu menempatkan pesantren mendapat pengakuan dari pemerintah berupa kebijakan pesantren muadalah. Mulai tahun 1998, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo menyetarakan ijazah lulusannya dengan sekolah menengah, ditandai dengan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: E. IV/PP.032/ KEP/80/98 tanggal 9 Desember 1998. Kebijakan serupa juga dikeluarkan Menteri Pendidikan Nasional dengan terbitnya SK nomor 106/0/2000 tanggal 29 Juni 2000. Baru pada tahun 2002 Kementerian Agama melalui Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam mengeluarkan Surat Edaran Nomor: Dj.II/PPOL/AZ/9/02 tanggal 26 Nopember 2002 yang mengatur pemberian status kesetaraan pendidikan Pondok Pesantren dengan Madrasah Aliyah. Kebijakan ini meneguhkan pesantren muadalah mendapat pengakuan pesantren, baik pesantren salaf maupun pesantren modern.²⁵

Pada tanggal 12 Oktober 1958, pondok mencatat peristiwa penting yang akan sangat menentukan perjalanannya pada masa depan, suatu peristiwa yang belum pernah terjadi dalam Sejarah pesantren pada umumnya. Pada acara tasyakuran empat windu ini, para pendiri pondok mewakafkan pondok miliknya kepada umat Islam yang direpresentasi oleh lima belas anggota Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) yang kemudian dihimpun dalam satu wadah kelembagaan yang diberi nama Badan Wakaf Modern Gontor. Dengan disahkannya Badan Wakaf tersebut, PM Gontor mulai memberlakukan manajemen kelembagaan pesantren secara modern, suksesi kepemimpinan diatur secara teori modern sepeninggal Trimurti, sebagaimana amanat pada Anggaran Dasar Badan Wakaf.²⁶

Sebagai pondok pertama yang menerapkan *open management kelembagaan*, baik kiranya untuk mendalami lebih lanjut seperti apa pola penerapan atau pelaksanaan PM Gontor hingga bisa besar dan dikenal dunia seperti saat ini. Berikut paparannya yang penulis angkat dari buku hasil penelitian Mardiyah:²⁷

Nilai-nilai yang mendasari perilaku kehidupan PM Gontor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai esensial dan nilai instrumental serta implementasinya dengan

²³ Mardiyah, 2022. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, hal. 123.

²⁴ Dhafier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi tentang...* hal 145.

²⁵ Ida Mustofa, *Formulasi Pendidikan Pesantren dalam UUU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)*, Jurnal Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4, Nomor 1, Oktober 2020 ISSN: 2622-6161, hal. 24.

²⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai...*, hal. 129.

²⁷ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai.....*, hal. 130.



disiplin. Nilai-Nilai esensial adalah nilai yang dikonstruksi oleh perintis pesantren dan menjadi bagian dari kepribadian yang terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Nilai tersebut dapat dipresentasikan dalam dua bentuk: *Panca Jiwa Pondok*: Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah diketemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana yang dapat dirumuskan dalam “pancajiwa”, diantaranya: a) Jiwa keikhlasan, b) Jiwa kesederhanaan, 3) Jiwa berdikari, 4) Jiwa ukhuwah Diniyah (persaudaraan), 5) Jiwa bebas.²⁸

Pendidikan PM Gontor menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim pada a) Berbudi tinggi, b) Berbadan sehat, c) Berpengetahuan luas, dan d) Berpikiran bebas. Empat hal ini merupakan motto PM Gontor.

Nilai instrumental di PM Gontor adalah nilai-nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto para pendiri pesantren. Spektrum nilai-nilai tersebut terakumulasi menjadi falsafah dan motto pembelajaran, orientasi dan sintesis.²⁹

PM Gontor mempunyai falsafah kelembagaan, yakni Pondok modern berdiri di atas dan untuk semua golongan, pondok adalah lapangan perjuangan bukan tempat mencari kehidupan dan Pondok itu milik umat bukan milik kiai. Falsafah kependidikannya: Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur Pendidikan; Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas; Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama; Hidup sekali, hiduplah yang berarti; Berjasalah tapi jangan minta jasa; Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu; Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti; Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja; Seluruh mata Pelajaran harus mengandung Pendidikan akhlak; *In uridu illa al-ishlah*; *Sebaik-baik* manusia adalah yang paling bermanfaat untuk sesamanya; Pendidikan itu by doing bukan by lips; Perjuangan itu memerlukan pengorbanan: *bondo, bahu, piker, lek perlu sak nyawane; I'malu fawqa ma amilu*; Hanya orang penting yang tahu kepentingan dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan dan Sederhana tidak berarti miskin.

Adapun Falsafah Pembelajarannya antara lain: Metode lebih penting dari pada materi, guru lebih penting dari pada metode, dan jiwa guru lebih penting dari pada gutu itu sendiri; Pondok memberi kail tidak memberi ikan; Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian; Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah; Pelajaran di PM Gontor: agama 100% dan umum 100%.

Pondok Modern Gontor mementingkan Pendidikan daripada pengajaran.

Arah, tujuan, dan orientasi Pendidikan adalah: a) Kemasyarakatan, b) Hidup

²⁸ Lihat K.H. Imam Zarkasyi, “Pembangunan Pondok” dalam *Al-Djamiah*, hal. 26-27. Lihat Mardiyah “Kepemimpinan Kiai”, hal. 130.

²⁹ K.H. Abdullah Syujri Zarkasyi, 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal 104-105, lihat Mardiyah, *Kepemimpina Kiai*, hal. 137.



sederhana, c) tidak berpartai, d) tujuan pokoknya “*ibadah talabu al-ilmu*”, bukan menjadi pegawai.³⁰

Pondok pesantren yang dihidupkan Kembali itu merupakan pembaharuan dan kelanjutan Pondok Pesantren Gontor lama yang dapat dianggap telah sirna pada generasi ketiga. Potret PM Gontor yang diinginkan pendiri adalah penyatuan (sintesi) dari kelebihan empat Lembaga Pendidikan yang sangat terkenal di dunia saat itu.³¹ Diantaranya Universitas Al-Azhar di Mesir, Pondok Pesantren Syanggit di Mauritania, Universitas Muslim Aligardh yang terkenal dengan Gerakan modernisasinya, dan Perguruan Santiniketan di India. Dari keempat Lembaga Pendidikan tersebutlah PM Gontor terinspirasi dan mencoba mengintegrasikan dan mensintesis keunggulan keempat Lembaga tersebut dalam wujud PM Gontor Ponorogo.³²

Disiplin merupakan elemen terpenting dalam Pendidikan pesantren; ia merupakan sarana paling efektif dalam proses Pendidikan di Lembaga ini, oleh karena itu disiplin harus ditegakkan oleh semua orang terlibat di pondok pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri. Disiplin disini menyangkut beberapa aspek antara lain: disiplin beribadah, disiplin berasrama, disiplin berolahraga, dan berbahasa. Kesemuanya mutlak ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari Gontor, kecuali disiplin Bahasa yang diterapkan setengah tahun setelah santri baru tinggal di pondok.³³

Landasan Pemikiran Pendidikan PM Gontor

Gagasan pemikiran PM Gontor adalah efek dari letupan Gerakan pemikiran modernisasi Pendidikan Islam. Bermula dari geliat para pemimpin muslim di Indonesia merespon undangan Raja Sa'ud dari Saudi Arabia yang mengundang para pemimpin negeri-negeri muslim, termasuk Indonesia, ke Konferensi Umat Islam tingkat dunia, yang diselenggarakan 1926 di Makkah. Pertemuan pemimpin dan tokoh Islam di Surabaya memutuskan untuk mengirim wakilnya pada pertemuan umat Islam di Makkah, yang harus memiliki kualifikasi mahir berbahasa Arab dan Inggris, yang pada kenyataannya untuk menyukseskan kemampuan tersebut sangat susah. Akhirnya, dalam pertemuan itu disepakati untuk mendelegasikan dua orang dengan kualifikasi kemampuan Bahasa yang berbeda, yaitu, tokoh Sarekat Islam (SI) H. Omar Said Cokroaminto yang cakap berbahasa Inggris, namun kurang menguasai Bahasa Arab, dan K.H. Mas Mansyur dari Muhammadiyah yang mumpuni Bahasa Arab, namun kurang mampu berbahasa Inggris. Ternyata peristiwa kongres di Surabaya tersebut sangat membekas dalam benak pemuda Ahmad Sahal, dan lebih lanjut menjadikan topik

³⁰ Baca Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*, hal. 138, lihat K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan*, hal. 108-109. K.H. Imam Zarkasyi, *Diktat Khutbah Al-Iftitah*, hal. 15-20.

³¹

³² Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai.....*, hal. 139.

³³ *Ibid.*, hal. 140.



pembicaraan dengan kedua adiknya. Hingga saat ini salah satu karakter PM Gontor adalah kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.³⁴

Selain kesan dari momemteum kongres tersebut, ada beberapa realitas kondisi di tanah air yang juga ikut mewarnai Pendidikan Gontor di masa depan, diantaranya: *pertama*, reaksi atas Pendidikan Barat yang masuk ke Indonesia. *Kedua*, Lembaga Pendidikan yang ada, baik sekolah yang didirikan oleh Belanda ataupun pesantren, timpang dalam materinya, ada yang focus pada materi agama saja dan ada yang focus pada materi umum saja. Sehingga alasan inilah yang menjadikan kurikulum Pendidikan PM Gontor bersifat *Total Integrated Kurikulum*. *Ketiga*, situasi sosial dan politik Indonesia yang berpengaruh negative terhadap Pendidikan, sehingga alasan inilah Pendidikan PM Gontor bersemboyan “*berdiri di atas dan untuk semua golongan*”.³⁵

Berdasar akar kemodernan dan landasan pemikiran Pendidikan PM Gontor tersebut, dituangkan dalam konsep unsur-unsur Pendidikan antara lain: *pendidik, santri, orientasi dan tujuan pendidikan serta kurikulum*.

Kurikulum KMI dan Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum KMI didesain secara seimbang antara materi-materi yang terdapat di pesantren dan madrasah, meski pada awalnya menerapkan kurikulum Normal Islam.

Adapun komposisi Pelajaran di KMI terdiri dari pengetahuan agama, pengetahuan Bahasa Arab, dan pengetahuan umum tingkat lanjutan, namun setingkat tidak berarti sama. Susunan program tersebut adalah:

- a) Al-Ulum al-Islamiah (selain kelas I, seluruhnya disampaikan menggunakan Bahasa Arab),
- b) Al-ulum al-arabiyah,
- c) Al-ulum al-ammah, (keguruan, Bahasa Inggris, ilmu pasti, ilmu pengetahuan sosial).

Kegiatan yang dikelola oleh KMI terdiri atas kegiatan harian, mingguan, Tengah tahunan dan tahunan. *Kegiatan harian meliputi*: belajar mengajar, supervise proses pengajaran, pengecekan persiapan pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat Pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam Bersama wali kelas, berlangsung dari 20.00-21.45. *Kegiatan mingguan meliputi*: pertemuan guru KMI setiap hari Kamis untuk mengevaluasi kegiatan akademik oleh pimpinan pondok. *Kegiatan Tengah tahunan meliputi*: fathul al kutub (Latihan membaca kita-kita berbahasa Arab untuk kelas V atau kitab-kita klasik, dan kelas VI kitab klasik kontemporer), fathul al mu'jam (Latihan dan ujian membuka kamus Bahasa Arab), manasik al-haj, at tarbiyah al amaliyah (praktik mengajar untuk kelas VI), dan ar-rihlah al-iqtisadiyah (*economic study tour*)

Dalam penagajaran Bahasa menggunakan tiga Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris sebagai Bahasa komunikasi dan Bahasa pembelajaran. Adapun dasar

³⁴ Baca H.M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*, hal. 52. Lihat Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*, hal. 152.

³⁵ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*, hal. 153.



belajar Bahasa bukan terletak pada perbendaharaan kata, tetapi pada ketangkasan pemakaian kalimat.

Kurikulum Pondok Pesantren adalah 100% Kurikulum Pendidikan Agama dan Umum. Yang menonjol dalam hal kurikulumnya adalah pemahaman K.H. Imam Zarkasyi terhadap epistemology ilmu dan konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Di PM Gontor berlaku 100% Pelajaran Islam dan 100% Pelajaran umum. Islam dan umum tidak karena materinya, tapi karena perlakuan terhadap materi itu.³⁶ Yang mana agama diterangkan dengan Pelajaran umum dan pengetahuan umum kemudian diimbahi dengan Pelajaran agama di dalamnya, sehingga pengetahuan umum itu sebenarnya merupakan bagian dari ilmu pengetahuan agama dan sama pentingnya.³⁷ Latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan pada umat Islam bahwasanya kemunduran umat Islam dikarenakan Kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.³⁸

Pendekatan dan Metode Pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah Pendidikan kehidupan, dengan demikian pendekatan Pendidikan kehidupan pesantren menurut K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi antara lain: 1) Pendekatan manusiawi, 2) Pendekatan program, 3) Pendekatan idealisme.³⁹ Metode pengajaran yang berlaku di PM Gontor antara lain: metode induktif (diperuntukkan kelas I dan II), metode deduktif (diperuntukkan kelas III dan IV), metode deduktif-induktif-kritis (diperuntukkan kelas V dan VI). Metode Pendidikan yang efektif yang berlaku di PM Gontor dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Keteladanan (uswatun hasanah), untuk mengembangkan kepribadian santri; 2) Pembiasaan atau penciptaan lingkungan (focus pada pembentukan *character building*), yaitu pembinaan kesadaran disiplin dan moral; 3) *Learning by instruction* (pengarahan); 4) *Learning by doing* (penugasan); 5) Kritik (penyadaran); 6) Leadership.

Dalam penciptaan lingkungan belajar PM Gontor dipegang oleh bagian pengasuhan santri, yakni Lembaga yang mengordinasi, mendinamisasi serta membina keseluruhan kegiatan santri yang mana Lembaga ini diasuh langsung oleh pimpinan pondok. Kegiatan-kegiatan pengasuhan tersebut meliputi: **Pertama:** kegiatan santri sebagai Pendidikan kepemimpinan, yakni melalui organisasi pelajar pondok modern (OPPM); kegiatan kepramukaan; dan kegiatan mahasiswa. **Kedua:** kegiatan santri yang terbagi menjadi tiga, diantaranya: kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. **Ketiga:** Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) (perpaduan model sekolah umum dengan pondok pesantren). Dengan dibentuk KMI ini menjadi cikal bakal kurikulum PM Gontor yang *total integrated curriculum*. Di KMI ini menerapkan program reguler dan program intensif. Dan yang sangat menarik adalah sebelum ijazah KMI diakui oleh pemerintah, jauh hari ijazah KMI telah mendapatkan pengakuan dari

³⁶ Baca Emha Ainun Nadjib, 1972. *Silit Sang Kiai*. Jakarta: Grafiti, hal. 46, lihat Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*, hal. 179.

³⁷ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*...hal. 179.

³⁸ K.H. Imam Zarkasyi, *Teks Sambutan dalam Acara Pertemuan Silaturahmi Halal Bi Halal IKPM Cabang Gontor Jakarta*. Jakarta, 1984. Lihat Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*, hal. 178

³⁹ *Ibid.* hal. 180.



luar negeri. *Keempat*: ISID (Institut Darussalam Gontor) yang saat ini telah beralih status menjadi UNIDA.

Pengembangan kelembagaan di PM Gontor selama kepemimpinan era generasi kedua dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, pengembangan Lembaga Pendidikan dan pengembangan usaha ekonomi, serta lebih lanjut ditambah dengan pengembangan kemasyarakatan yang bernama Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM)

Pengembangan ini dilakukan melalui pengembangan PM Gontor Cabang dan pondok alumni, sebagai bentuk dari realisasi dari idealisasi dan obsesi K.H. Imam Zarkasyi dengan 1000 pondok pesantren ala Gontor. Dalam pendirian pondok cabang, hal yang melandasi adalah tingginya animo Masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Gontor dan dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia di PM Gontor, dan juga secara idealis K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi merasa gerah dengan perkembangan pondok alumni yang dianggap kurang memahami konsep dan ide pendidikan K.H. Imama Zarkasyi. Diantara prinsip-prinsip yang dianggap “deviasi” secara substansial dan merisaukan adalah pertama: Pendidikan campuran antara laki-laki dan Perempuan dalam asrama yang sangat berdekatan, Pendidikan seperti ini tidak mencerminkan Pendidikan kepemimpinan. Kedua: pemberlakuan ujian negara secara institusional dengan mengubah seperangkat kurikulum inti pondok pesantren.

Pengembangan Usaha Ekonomi di PM Gontor, untuk mengimplementasikan jiwa kemandirian, sejak era kepemimpinan generasi kedua didirikan berbagai usaha ekonomi. Lembaga ini bertujuan membekali para alumni PM Gontor dengan kecakapan dan keterampilan di bidang dakwah dan kewirausahaan agar lebih siap untuk langsung terjun dan berjuang di masyarakat secara mandiri.

KESIMPULAN

Dalam tradisi pesantren pada umumnya, secara kelembagaan pesantren adalah milik kiai. Kiai dan atau keluarga kiai menjadi pemilik Tunggal dari seluruh asset yang dimiliki pesantren. Karena hak milik pribadi maka ketika kiai wafat, pesantren akan diturunkan kepada ahli warisnya. Sedangkan pengelolaan Gontor melalui struktur kelembagaan yang dikenal dengan badan Wakaf pondok. Badan wakaf merupakan Lembaga tertinggi PM Gontor, pembentukan Badan Wakaf pesantren merupakan “terobosan baru” dalam pengelolaan manajemen pesantren. Oleh karena itu, kepemimpinan di PM Gontor tidak bersifat dynasty dan individual, penetapan pemimpin lebih pada factor kelayakan daripada keturunan. Sehingga dalam pengelolaan PM Gontor menerapkan pola kaderisasi, guna menjamin keberlangsungan Lembaga untuk tetap sejalan dengan ide Trimurti dan sebagai bentuk upaya memelihara tradisi dan nilai PM Gontor

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman Wahid, 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.



- Afga Sidiq Rifai, 2016. *Rethinking Pengelolaan Pesantren di Indonesia*. Jurnal Literasi, Volume VII, No. 2, Desember.
- Amin Haedari, 2007. "Pondok Pesantren" dalam *Hihrab*. Jurnal Volum 2 No. 1.
- Amirudin Nahrawi. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Dhafier, Z. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ESW.
- Emha Ainun Nadjib, 1972. *Silit Sang Kiai*. Jakarta: Grafiti.
- Guntur Cahya Kusuma, Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Volume. 02 (1) (2017).
- Ida Mustofa, *Formulasi Pendidikan Pesantren dalam UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)*, Jurnal Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4, Nomor 1, Oktober 2020 ISSN: 2622-6161.
- Farida Isroani, Strategi dan Inovasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Masa Pandemi, *Sustainable: Jurnal kajian Mutu Pendidikan*, Vol 6 No 2, 2022
- Imam Zarkasyi, "Pembangunan Pondok" dalam *Al-Djamiah*.
- Imam Zarkasyi, *Diktat Khutbah Al-Iftihah*.
- Imam Zarkasyi, 1984. *Teks Sambutan dalam Acara Pertemuan Silaturahmi Halal Bi Halal IKPM Cabang Gontor Jakarta*. Jakarta.
- Kementerian Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019,*" 2019.
- Manfred Ziemek. 1984. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Maunah, 2009. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Mardiyah, 2022. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing Cetakan IV.
- Nizar, S. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam:Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prasidjo, S. 2001. *Profil Pesantren*. Jakarta: Grasindo.
- Ramayulis, 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Subhan, Arief, 2012. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana.
- Syamsuri, & Borhan, J. T. B. 2016. *Pembangunan Ekonomi dalam Prespektif Islam: (Satu Analisis Pesantren Gontor dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat)*. *Islamic Economics Journal*, 2(1).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi*.
- Zamakhsyari Dhofier, 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Zainul Arifin, *Perkembangan Pesantren di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume IX, No. 1, Juni 2012.
- Zarkasyi, A. S. 1998. *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

